

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Pustaka**

Kajian hubungan antar keluarga, sekolah dan masyarakat dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah:

1. Hasil Penelitian Siti Sofiyah (2009) yang berjudul “Kerja sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta”.

Penekanan penelitian ini pada kerja sama antara guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan. Dan hasilnya diketahui bagaimana bentuk-bentuk kerja sama antara keduanya, upaya guru dalam membina perilaku keagamaan siswa dan faktor pendukung bagi guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta.<sup>6</sup>

2. Hasil penelitian Fatchurrahman (2010) yang berjudul “Korelasi antara Lingkungan Keluarga dan Kondisi Sekolah dengan Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Negeri Pulosari Jambon Ponorogo”.

Penekanan penelitian ini pada hubungan antara lingkungan keluarga dan kondisi sekolah dengan motivasi belajar. Dan hasilnya diketahui adanya korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kondisi sekolah

---

<sup>6</sup> Siti Sofiyah, “Kerja sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta”, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 93-94.

dengan motivasi belajar mata pelajaran fiqih. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Pulosari Jambon Ponorogo.<sup>7</sup>

3. Hasil penelitian Nanang Hartoto (2012) yang berjudul “Peran Orang Tua, Masyarakat dan Sekolah/Madrasah dalam Pembinaan Perilaku Remaja (Studi Kasus di Desa Kapuran, Kec. Badegan, Kab. Ponorogo)”.

Penekanan penelitian ini pada peran orang tua, masyarakat dan sekolah/masyarakat dalam pembinaan perilaku remaja. Dan hasilnya diketahui:

- a. Peran orang tua adalah mendo'akan, menjadi teladan, menasehati, mengawasi, serta melakukan pengendalian sosial terhadap remaja.
- b. Peran masyarakat adalah menjadi agen sosialisasi untuk remajanya dan agen pengendali sosial.
- c. Peran sekolah (guru) sebagai penasehat dan motivator, pengendalian sosial, menjadi teladan dan disiplin.<sup>8</sup>

Dari kajian di atas belum ada yang membahas tentang pola hubungan ketiganya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, peneliti akan mengungkapkan secara mendalam pola hubungan tersebut.

<sup>7</sup> Fatchurrahman, “Korelasi antara Lingkungan Keluarga dan Kondisi Sekolah dengan Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Negeri Pulosari Jambon Ponorogo”, (Tesis: INSURI Ponorogo, 2010), 78.

<sup>8</sup> Nanang Hartoto, “Peran Orang Tua, Masyarakat dan Sekolah/Madrasah dalam Pembinaan Perilaku Remaja (Studi Kasus di Desa Kapuran, Kec. Badegan, Kab. Ponorogo)”, (Tesis: INSURI Ponorogo, 2012), 104.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan dalam Keluarga**

#### **1.1. Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting. Menurut Comenius, sebagaimana yang dikutip oleh Ngahim Purwanto, mengemukakan pendidikan keluarga sangat penting. Menurut Rousseau sebagaimana yang dikutip oleh Ngahim Purwanto, dalam pendidikan harus disesuaikan dengan masa umur anak.

#### **1.2. Tanggung Jawab Pendidikan pada Keluarga**

Dalam Pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia, dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. “Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.

Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri. Bahkan menurut Pasal 45 Ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, 62.

Keluarga juga merupakan agen sosialisasi primer utama. Seorang bayi menemukan ibunya sebagai orang yang pertama kali memeluk, membelai, dan mengasihinya secara fisik.

Pelukan, belaian, dan kasih secara fisik ini merupakan pelajaran pertama yang diperolehnya tentang aspek afeksi-emosional dari kehidupan. Pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, sikap, dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu, yang terkait dengan pertambahan usia.<sup>10</sup>

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabi'at anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Rasa cinta kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tak kunjung padam pada orang tua untuk tak jemu-jemunya memberikan bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak. Rasa cinta kasih sayang ini pula yang menyebabkan orang tua ikhlas mengorbankan segala sesuatunya demi kepentingan anaknya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Cetakan ke 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, 70.

<sup>11</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 109.

Firman Allah :



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . . .*” (QS. At-Tahrim: 6)<sup>12</sup>

## 2. Pendidikan di Sekolah/ Madrasah

### 2.1. Pentingnya pendidikan di sekolah/ madrasah

Sekolah/madrasah adalah tempat yang kedua. Sekolah merupakan sarana yang paling besar, dirancang dan dibangun untuk pendidikan anak dan tidak mempunyai fungsi lain selain itu, karena dia hanya dirancang dan dibangun untuk pendidikan itu.<sup>13</sup>

Sekolah sebagai sarana dalam memberikan pengajaran agama yang akan menghantarkan dengan pergaulan di keluarga dan masyarakat.<sup>14</sup>

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan dalam berbagai bentuknya hendaklah dilengkapi dengan seperangkat administrasi yang baik, dari segi tujuan, pengaturan tingkat, kurikulum, dan output ingin diraih.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Al Qur'an, 66: 6.

<sup>13</sup> Muhammad, *Pedoman*, 60.

<sup>14</sup> Indrakusuma, *Pengantar*, 110-111.

<sup>15</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Cetakan ke 4, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 146.

Pada suatu titik dari intensitas ini, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.<sup>16</sup>

Menurut Dreben sebagaimana yang dikutip oleh Damsar, ada nilai-nilai yang disosialisasikan sekolah kepada peserta didik, yaitu:

- a. Nilai tentang kemandirian
- b. Nilai tentang prestasi
- c. Nilai tentang universalisme
- d. Nilai spesifisitas.<sup>17</sup>

## 2.2. Tanggung Jawab Pendidikan pada Sekolah/Madrasah

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, mengingat berbagai keterbatasan yang dipunyai oleh orang tua anak.

Namun tanggung jawab utama pendidikan tetap berada di tangan kedua orang tua anak yang bersangkutan. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal.<sup>18</sup>

## 3. Pendidikan dalam Masyarakat

### 3.1. Pentingnya pendidikan dalam masyarakat

---

<sup>16</sup> Damsar, *Pengantar*, 72.

<sup>17</sup> Ibid, 73-74.

<sup>18</sup> Ihsan, *Dasar-dasar*, 78.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Pendidikan generasi berikutnya merupakan cara primer masyarakat dalam memperbarui dirinya. Apapun yang dapat dilakukan komunitas untuk meningkatkan karakter sekolahnya dan keefektifan yang dengannya sekolah dapat melayani seluruh siswanya akan membantu membangun sebuah komunitas dan masyarakat berkarakter.<sup>20</sup>

Lingkungan masyarakat berfungsi sebagai berikut.

- a. Pelengkap (*complement*), ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, ketrampilan, kognitif maupun performan seseorang, sebagai akibat belum mantabnya atas apa yang ia terima dalam sekolah maupun keluarga.
- b. Pengganti (*substitute*) ialah menyediakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah.

---

<sup>19</sup> Ihsan, *Dasar-dasar*, 58.

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* (Terj.), (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 325.

c. Tambahan (*suplement*) ialah lingkungan masyarakat mampu menyediakan pendidikan yang sudah ada pada lembaga formal, akan tetapi kurang mendalam dan di sinilah bisa didalamnya.<sup>21</sup>

### 3.2. Tanggung jawab pendidikan pada masyarakat

Pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi lanjutan yang diletakkan dasar-dasar oleh keluarga dan juga oleh sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat.

Mereka itu antara lain adalah orang-orang yang memegang jabatan di bidang pemerintahan mulai dari lurah sampai kepada pemimpin negara. Begitu juga ulama, kepala suku, ketua adat, tokoh partai dan tokoh masyarakat.

Mereka semua diharapkan melakukan pembinaan masing-masing anggotanya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama melalui institusi atau lembaga yang dipimpinnya.

Mereka secara fungsional dan struktural di lingkungan masing-masing bertanggung jawab terhadap perilaku dan tingkah laku warganya. Secara konsepsional tanggung jawab pendidikan oleh pemimpin masyarakat ini

---

<sup>21</sup> Ibid, 154.

anatara lain adalah mengawasi, menyalurkan, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya.<sup>22</sup>

Menurut al-Nahlawi seperti yang dikutip Suyudi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. Menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana yang tertera dalam (Q.S. Ali Imran ayat 104).
- b. Dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga diantara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri.
- c. Jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman dan kekerasan lain dengan cara yang mendidik.
- d. Masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi.
- e. Pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ihsan, *Dasar-dasar*, 85-86.

<sup>23</sup> Suyudi, *Filsafat*, 154.

Dalam Islam, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan bersifat perseorangan dan sosial sekalipun. Orang yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakat.

#### 4. Pola Hubungan Interaksi Sosial

Pola hubungan interaksi sosial ini merupakan bagian dari teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang memadukan konsep-konsep Mead ke dalam teori Sosiologi.

Orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan-perbuatan mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut suatu transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjembatani mereka”.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, ada tipe masyarakat *Gemeinschaft*. *Gemeinschaft* (paguyuban, persekutuan hidup). “*Triebwille*” (dorongan batin berupa perasaan). Kebersamaan dan kerja sama tidak diadakan untuk mencapai suatu tujuan di luar, melainkan dihayati sebagai tujuan dalam dirinya. Orangnya merasa dekat satu sama lain dan memperoleh kepuasan karenanya. Suasanalah dianggap lebih penting daripada tujuan.

---

<sup>24</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Cetakan ke 4, (Jakarta: Gramedia, 1993), 226.

Spontanitas diutamakan di atas undang-undang dan keteraturan. Tonnies menyebutkan sebagai contoh keluarga, lingkungan tetangga, sahabat-sahabat, serikat pertukangan dalam abad pertengahan, gereja, desa, dan lain sebagainya. Para anggota dipersatukan dan disemangati dalam perilaku sosial mereka oleh ikatan persaudaraan, simpati, dan perasaan lainnya, sehingga mereka terlibat secara psikis dalam suka duka hidup bersama.

Kita boleh mengatakan, bahwa mereka sehati dan sejiwa. Kata Toennies "prototipe semua persekutuan hidup yang dinamakan "*Gemeinschaft*" itu keluarga. Orang memasuki jaringan relasi-relasi kekeluargaan karena lahir. Walaupun kemauan bebas dan pertimbangan rasional dapat menentukan apakah orangnya akan tetap tinggal dalam keluarganya atau tidak, namun relasi itu sendiri tidak tergantung seluruhnya dari kemauan dan pertimbangan itu.

Ketiga soko guru yang menyokong *Gemeinschaft* ialah:

- a) darah
- b) tempat tinggal/tanah
- c) jiwa atau rasa kekerabatan, ketetanggaan dan persahabatan. Ketiga unsur ini diliputi oleh keluarga. Unsur yang pertama bersifat konstitutif.<sup>25</sup>

## 5. Hubungan dan Kerja Sama antara Keluarga dan Sekolah

Keluarga dan sekolah sama-sama mendidik anak, baik jasmani maupun rohaninya, sama-sama melakukan pendidikan keseluruhan dari anak. Dasar kerja sama antar keluarga (orang tua) dan sekolah adalah:

1. Kesamaan tanggung jawab

---

<sup>25</sup> Ibid, 129.

Di dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat.

## 2. Kesamaan tujuan

Para orang tua menghendaki putra putri mereka menjadi warga negara atau manusia yang baik dan berguna bagi negara dan bangsa. Demikian pula dengan guru. Para guru menghendaki siswa mereka menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, terampil, serta berguna bagi negara dan bangsa.<sup>26</sup>

Tujuan kerja sama antara keluarga (orang tua) dan sekolah adalah:

### 1. Saling membantu dan saling mengisi

Anak berada di rumah pukul 14.00-07.00, sedangkan berada di sekolah pukul 07.00-14.00. Hal itu berarti anak lebih banyak berada di rumah dari pada di sekolah. Oleh karena itu, proses pendidikan di rumah dan di sekolah harus diselaraskan.

### 2. Membantu keuangan dan barang

Orang tua siswa yang mengetahui berbagai kekurangan sarana sekolah dapat memberikan bantuan, baik berupa uang maupun barang, baik sendiri-sendiri atau melalui organisasi Komite sekolah.

### 3. Mencegah perbuatan yang kurang baik

Dengan segala kelemahan dan kekurangan, mungkin anak akan berbuat sesuatu yang dapat mengganggu stabilitas lingkungan. Namun, orang tua dan guru dapat bersama-sama mencegah usaha yang tidak baik tersebut dengan cara memberi petunjuk dan bimbingan kepada sang anak.

---

<sup>26</sup> B. Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat = School Public Relation*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 54.

#### 4. Membuat rencana yang baik untuk anak

Dengan mengetahui kelebihan atau bakat yang dimiliki anak, guru bersama orang tua membuat rencana pengembangan lebih lanjut, misalnya mengembangkan bakat olahraga, seni tari, seni musik, dan seni lukis.<sup>27</sup>

Diantara kerjasama antara keluarga (orang tua) dan sekolah adalah:

1. setiap tahun sekolah selalu mengadakan pendaftaran untuk menerima murid baru. Kesempatan itu dapat digunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk mengadakan pertemuan dengan para orang tua murid.
2. surat-menurut antara sekolah dan keluarga. Surat-menurut itu perlu diadakan, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan, juga daftar nilai siswa.
3. guru ke rumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah bilamana diperlukan.
4. orang tua akan bergembira atas undangan mengunjungi perayaan-perayaan semacam itu, karena dengan demikian orang tua dapat menyaksikan sendiri bagaimana kecakapan anak-anaknya dan dapat mengetahui serba sedikit usaha-usaha dan kemajuan sekolah tempat anaknya belajar.
5. mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru (POG).<sup>28</sup>

Suryosubroto menambahkan beberapa teknik yaitu:

1. Melalui Komite Madrasah
2. Melalui ceramah ilmiah<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ibid, 55-56.

<sup>28</sup> Purwanto, *Ilmu*, 128-129.

## 6. Hubungan dan Kerja Sama antara Sekolah dan Masyarakat

Sebagai masyarakat kecil dan bagian dari masyarakat, sekolah harus membina hubungan dengan masyarakat. Di dalam masyarakat banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Ikut berpartisipasi dengan masyarakat merupakan titik tolak untuk bekerja sama dalam usaha untuk meningkatkan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat. Namun perlu diingat batas-batas kerja sama tersebut sehingga tidak mengganggu dan merusak tugas pokok sebagai petugas dan penanggung jawab misi sekolah, dan sekolah jangan sampai dieksplorasi untuk kepentingan mereka.<sup>30</sup>

Dasar kerja sama antar sekolah dan masyarakat adalah:

### 1. Kesamaan tanggung jawab

Di dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.

### 2. Kesamaan tujuan

Sekolah menghendaki agar para siswanya kelak menjadi pembangun yang Pancasialis. Masyarakat juga menghendaki agar semua warga negara

---

<sup>29</sup> Suryosubroto, *Hubungan*, 56.

<sup>30</sup> Ahmad dan Uhbiyati, *Ilmu*, 31.

menjadi manusia yang pancasialis juga. Individu yang pancasialis diharapkan datang dari sekolah.<sup>31</sup>

Tujuan kerja sama sekolah dan masyarakat adalah:

1. Saling membantu dan saling mengisi

Waktu belajar siswa di sekolah sangat terbatas. Di luar sekolah mereka berada di rumah atau di lingkungan masyarakat. Waktu senggang di luar sekolah dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan atau organisasi.

2. Membantu keuangan, bangunan, dan barang

Pendidikan yang baik membutuhkan ruang belajar, alat bantu, dan dana yang cukup. Dana yang terdapat di sekolah biasanya terbatas.<sup>32</sup>

Diantara teknik kerja sama antar sekolah dengan masyarakat adalah:

1. mengadakan penyuluhan dan ceramah kepada masyarakat misalnya tentang agama, bahaya narkotika, pendidikan pemuda dan pengenalan tentang pelaksanaan pendidikan di sekolah.

2. mengadakan bakti sosial misalnya kerja bakti, pengairan kebersihan, dan lain-lain.

3. menjadi anggota pengurus organisasi lembaga ketahanan masyarakat desa maupun organisasi lainnya.<sup>33</sup>

Suryosubroto menambahkan antara lain:

---

<sup>31</sup> Suryosubroto, *Hubungan*, 59-60.

<sup>32</sup> Ibid, 61.

<sup>33</sup> Ibid, 94.

1. melalui Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3)/Komite

Melalui Komite Madrasah / BP3 diharapkan bantuan dan masyarakat datang. Bantuan tersebut dapat diberikan langsung kepada pengurus BP3, untuk diteruskan kepada sekolah.

2. Melalui konsultasi

Sekolah dapat mengadakan konsultasi dengan seorang ahli yang terdapat di masyarakat tentang hambatan di sekolah.

3. Surat menyurat

Untuk mengatasi siswa nakal, sekolah melakukan surat menyurat dengan ahli pendidikan di masyarakat.

4. Rapat bersama

5. Bazar

6. Melalui penyusunan program bersama

7. Melalui ceramah

Di samping itu, masyarakat juga mempunyai pengaruh yaitu:

1. Sebagai arah dalam menentukan tujuan

2. Sebagai masukan dalam menentukan proses belajar mengajar

3. Sebagai sumber belajar

4. Sebagai pemberi dana dan fasilitas lainnya

5. Sebagai laboratorium guna pengembangan dan penelitian sekolah.<sup>34</sup>

Sekolah harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

---

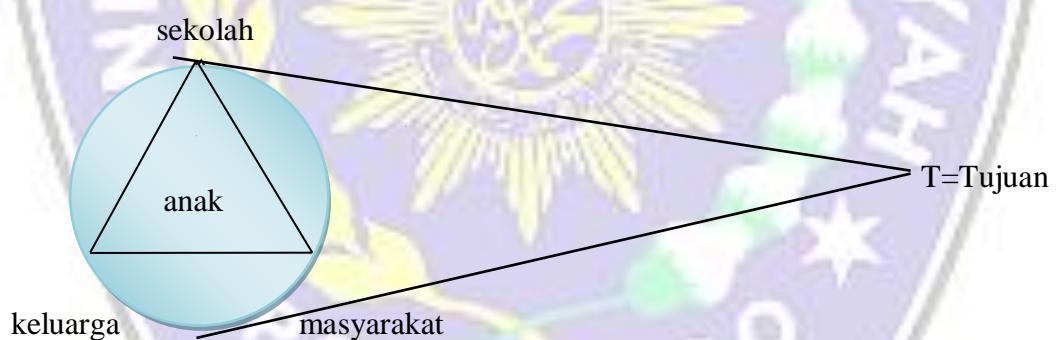
<sup>34</sup> Ihsan, *Dasar-dasar*, 102.

Antara lembaga pendidikan (sekolah) dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik. Pendidikan atau sekolah memberi manfaat kepada masyarakat begitu pula.<sup>35</sup>

## 7. Hubungan dan Kerja Sama antar Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan yang baik akan terwujud manakala keluarga, sekolah, dan masyarakat saling berhubungan. Begitu pula masyarakat pada umumnya, harus menyadari betapa pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari tingkat keluarga hingga kepada sekolah serta lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam pencerdasan umat.

Hubungan timbal balik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Timbal Balik Tiga Lingkungan Pendidikan

Keterangan:

- Lingkaran adalah hasil kerja sama ketiga lingkungan yang mengelilingkan hasilnya ke arah mencapai tujuan yang dikehendaki bersama.

<sup>35</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet ke 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 178.

- b. T adalah tujuan bersama yang hendak dicapai, yaitu tujuan lengkap dan ideal dan disebut juga tujuan jauh (sempurna).
- c. Garis putus-putus menerangkan, bahwa masing-masing lingkungan ingin menjadikan anak didik menjadi anggota masyarakat yang baik. Hasil kerja sama ketiga lingkungan ini menghasilkan lingkaran besar yang mudah menggelindingkan (bergulir) ke arah yang dikehendaki bersama (T).
- d. Anak berada di posisi sentral yang menjadi pusat lingkungan untuk dipengaruhi melalui pendidikan.
- e. Segitiga merupakan perpaduan kerja sama yang erat ketiga macam lingkungan yang mempunyai tujuan yang sama pada huruf c di atas.

Kerja sama terpadu ini sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara jasmani, maupun rohani, mental spiritual dan fisikal.

Lingkaran dan segitiga dalam lukisan di atas, juga menggambarkan secara fungsional bertanggung jawab akan pendidikan anak dan tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya.<sup>36</sup>

## 8. Pendidikan Agama Islam

### 8.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Agama Islam

---

<sup>36</sup> Ibid, 92-94.

tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.<sup>37</sup>

Di dalam SKL PAI di sekolah, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>38</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Zuhairinimenjelaskan pendidikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>39</sup>

## 8.2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan agama Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan agama Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-

---

<sup>37</sup> Uhbiyati, *Ilmu*, 11.

<sup>38</sup> Muhammin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

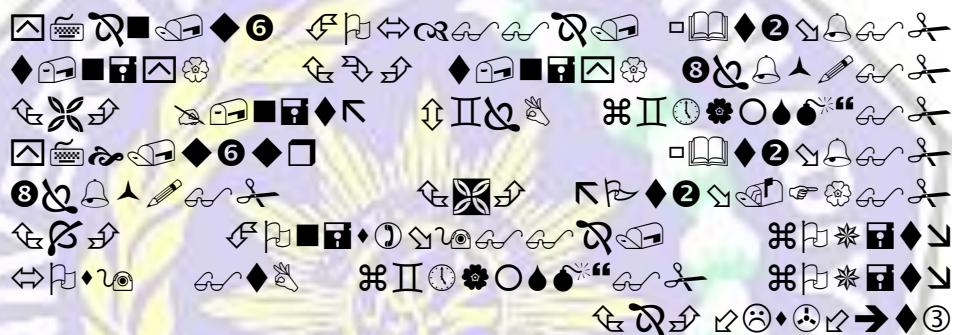
<sup>39</sup> Ahmad dan Uhbiyati, *Ilmu*, 110-111.

ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya.<sup>40</sup>

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu:

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah berfirman:



Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>41</sup>

b. As-Sunah

Rasulullah SAW mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Rasulullah menjunjung tinggi kepada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah kepada pendidikan dan pengajaran.

Di samping itu, Rasulullah SAW sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat perang Badar, apabila ia ingin

<sup>40</sup> Uhbiyati, *Ilmu*, 19.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 96: 1-5.

bebas supaya terlebih dahulu mereka mau mengajar 10 orang Islam.

Sikap Rasul seperti tersebut di atas merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran.

c. Undang-undang

- 1) UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>42</sup>

8.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Uhbiyati, *Ilmu...*, 19-24.

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

a. Tujuan sementara

Tujuan sementara di sini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya.

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>44</sup>

Menurut Abd. Rahman Sholeh sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.<sup>45</sup>

#### 8.4. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan agama Islam ada 5 macam<sup>46</sup>, yaitu:

a. Contoh;

---

<sup>43</sup> Muhammin, et.al. *Paradigma...*, 77-78.

<sup>44</sup> Uhbiyati, *Ilmu...*, 30.

<sup>45</sup> Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu...*, 112.

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaludin Miri, Cetakan ke 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 142.

- b. Istiadat;
- c. Nasehat;
- d. Perhatian;
- e. Hukuman.

Muhammad Qutb sebagaimana yang dikutip Nur Uhbiyati menambahkan metode pendidikan Islam, yakni:

- a. Pendidikan melalui cerita

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Al Qur'an mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya.

- b. Menyalurkan kekuatan

Teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memadamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas. Islam menyalurkan kekuatan itu ke arah yang benar untuk kebaikan.

- c. Mengisi kekosongan

Islam ingin sekali mengfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan

yang dideritanya, serta ingin sekali meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula.

d. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa

Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu, berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasah dan mendidik jiwa, oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar itu saja.<sup>47</sup>

### C. Kerangka Teoritik

Peserta didik sebagai calon penerus bangsa sudah seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik dan utuh baik disekolahan, keluarga, dan masyarakat dalam berbagai aspek pendidikannya. Kerangka teoritik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Teoritik Penelitian

<sup>47</sup> Uhbiyati, *Ilmu...*, 201-203.